

STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGELOLAAN TELUK CENDERAWASIH DI KABUPATEN NABIRE PROVINSI PAPUA TENGAH

Dewinus Gelanggagani

NPP. 32.1047

Asdaf Nabire, Provinsi Papua Tengah

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.1047@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: H. Ismunarta, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem / Background (GAP): Teluk Cenderawasih in Nabire Regency has vast potential as a marine ecotourism area, but its management still faces several challenges such as limited infrastructure, ineffective promotion, and minimal community involvement. **Objective:** This study aims to analyze the strategy of the Nabire Regency Tourism Office in managing Teluk Cenderawasih using SWOT analysis. **Method:** This research applies a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed using a SWOT matrix. **Findings / Results:** The findings reveal that the main strengths are natural beauty and conservation status, while weaknesses include limited human resources and promotion. Opportunities arise from ecotourism trends and regulatory support, while threats involve environmental degradation and stakeholder conflicts. **Conclusion:** Recommended strategies include strengthening destination branding, improving tourism human resource capacity, and involving local communities in sustainable ecotourism management.

Keywords: Strategy, Tourism Office, Teluk Cenderawasih, Ecotourism, SWOT Analysis

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Teluk Cenderawasih di Kabupaten Nabire memiliki potensi besar sebagai kawasan ekowisata bahari, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti infrastruktur yang terbatas, promosi yang belum optimal, dan keterlibatan masyarakat lokal yang masih rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire dalam pengelolaan Teluk Cenderawasih berbasis analisis SWOT. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan matriks SWOT. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah keindahan alam dan status kawasan konservasi, sementara kelemahannya meliputi kurangnya SDM dan promosi. Peluang datang dari tren ekowisata dan dukungan regulasi, sedangkan ancamannya berupa kerusakan lingkungan dan konflik kepentingan antar pemangku kepentingan. **Kesimpulan:** Strategi yang disarankan meliputi penguatan promosi, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, dan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi, Dinas Pariwisata, Teluk Cenderawasih, Ekowisata, Analisis SWOT

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, serta memperkenalkan potensi lokal ke tingkat nasional maupun internasional. Kawasan Teluk Cenderawasih di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata dengan keanekaragaman hayati laut, keberadaan hiu paus, dan status sebagai taman nasional laut terbesar di Indonesia. Meskipun memiliki daya tarik wisata luar biasa, pengelolaan kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterlibatan masyarakat lokal, belum optimalnya promosi dan pemasaran, serta praktik-praktik yang merusak lingkungan. Dalam konteks otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire menjadi kunci dalam mengembangkan Teluk Cenderawasih sebagai destinasi unggulan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Strategi yang tepat akan mendorong terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar..

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji potensi pariwisata dan strategi pengelolaan kawasan wisata secara umum, baik dari aspek ekowisata maupun konservasi lingkungan. Namun, sangat sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis strategi pengelolaan kawasan wisata bahari oleh pemerintah daerah dengan pendekatan analisis SWOT, khususnya di wilayah timur Indonesia seperti Kabupaten Nabire. Pendekatan analisis SWOT terbukti efektif dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal dan keterlibatan masyarakat secara langsung. (Safitri, Kurriwati, & Yulistiyono, 2023). Studi-studi terdahulu umumnya lebih menekankan pada evaluasi dampak wisata terhadap lingkungan atau manfaat ekonomi dari ekowisata, dan dilakukan di wilayah yang memiliki infrastruktur dan kapasitas pengelolaan yang lebih baik. Sementara itu, Kabupaten Nabire masih menghadapi tantangan besar dalam hal keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia pariwisata, minimnya promosi, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang secara spesifik menelaah strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire dalam pengelolaan Teluk Cenderawasih. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dan menyusun strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi lokal melalui pendekatan analisis SWOT.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya guna memperkuat landasan teori serta menunjukkan relevansi dan kebaruan topik yang diangkat. Salah satu penelitian terdahulu adalah karya Ashila Fitria Zahra (2024) yang berjudul Analisis Kondisi dan Strategi Pengelolaan Terumbu Karang di Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan untuk mengevaluasi kondisi terumbu karang serta menyusun strategi pengelolaan yang berkelanjutan melalui observasi terstruktur dan instrumen pengukuran lainnya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama membahas strategi pengelolaan kawasan Teluk Cenderawasih, namun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta pendekatan peneliti yang lebih menitikberatkan pada strategi kelembagaan oleh Dinas Pariwisata. Penelitian lain dilakukan oleh Sutanto (2022) dengan judul Efektivitas Metaverse Tourism sebagai Sarana Promosi Wisata Alam di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti metaverse dapat memberikan dampak positif terhadap promosi pariwisata tanpa merusak lingkungan.

Relevansi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan yang sama. Namun, perbedaannya adalah teori yang digunakan: Sutanto menggunakan teori efektivitas teknologi promosi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan strategi pengelolaan pariwisata oleh lembaga pemerintahan. Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Fajar Marsaoly (2017) berjudul Manfaat Ekonomi Ekowisata Hiu Paus di Kampung Akudiomi Yaur Kabupaten Nabire menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui kontribusi ekonomi dari ekowisata hiu paus terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas wisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meski sama-sama membahas wilayah Nabire dan objek hiu paus, penelitian Marsaoly lebih menekankan aspek manfaat ekonomi berdasarkan teori utilitarianisme, sedangkan penelitian ini menekankan pada strategi pengelolaan pariwisata secara menyeluruh yang mencakup kelembagaan, infrastruktur, dan promosi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Donny Juliandri Prihadi (2017) dengan judul Daya Dukung Lingkungan dan Analisis Kesesuaian pada Wisata Hiu Paus di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross section, penelitian ini menganalisis kesesuaian ruang dan daya dukung lingkungan dalam pengembangan wisata hiu paus. Hasilnya memberikan pemahaman mengenai batasan ekologis dalam pengelolaan wisata bahari. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah pada metode dan fokus; penelitian Donny bersifat teknis ekologis, sedangkan penelitian ini lebih bersifat kelembagaan dan kebijakan strategis oleh Dinas Pariwisata. Dengan demikian, seluruh penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang pengelolaan kawasan Teluk Cenderawasih. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kebaruan dalam konteks lokal pengelolaan kelembagaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire serta menggunakan pendekatan strategi SWOT dalam melihat peluang, kekuatan, kelemahan, dan ancaman dalam pengembangan wisata Teluk Cenderawasih secara berkelanjutan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengangkat strategi kelembagaan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan sumber daya wisata Teluk Cenderawasih, sebuah pendekatan yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian terdahulu. Berbeda dengan studi sebelumnya seperti Ashila Fitria Zahra (2024) yang menitikberatkan pada analisis kondisi terumbu karang secara ekologis, maupun Muhammad Fajar Marsaoly (2017) yang fokus pada manfaat ekonomi ekowisata hiu paus, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana peran strategis pemerintah daerah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pengelolaan wisata secara komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab sentral dalam membangun tata kelola pariwisata berbasis potensi wilayah dan karakter masyarakat setempat (Killasay et al., 2024)

Dengan menggunakan teori analisis SWOT dari Freddy Rangkuti (2015), penelitian ini secara sistematis menganalisis faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire dalam pengelolaan kawasan Teluk Cenderawasih. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam pemetaan strategi kelembagaan berbasis kondisi faktual di lapangan, serta menghasilkan rumusan strategi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam konteks daerah. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana tata kelola pariwisata dapat diarahkan secara adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan di wilayah konservasi laut terbesar di Indonesia.

1.5. Tujuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire dalam mengelola sumber daya wisata di kawasan Teluk Cenderawasih secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata, serta merumuskan strategi yang tepat melalui pendekatan analisis SWOT guna mendukung pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial terkait kualitas layanan informasi publik melalui website resmi Pemerintah Kabupaten Lanny Jaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara holistik pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi baik oleh pihak pemerintah sebagai penyedia informasi maupun oleh masyarakat sebagai pengguna layanan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu dan berlokasi di Bagian Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Lanny Jaya yang bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan website lannyjayakab.go.id. Selain itu, peneliti juga melibatkan sejumlah masyarakat yang aktif mengakses website tersebut sebagai informan untuk memahami bagaimana kualitas informasi publik dirasakan secara langsung oleh pengguna. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yang mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan yang fleksibel agar peneliti dapat mengeksplorasi secara lebih dalam pengalaman dan pandangan informan terkait kualitas serta kendala layanan informasi publik melalui website. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam memantau aktivitas digital dan fitur-fitur dalam website, untuk menilai sejauh mana konten yang tersedia dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Setiawan (2024), optimalisasi menu dan fitur pada portal Kemendagri memperkuat aksesibilitas informasi publik bagi masyarakat umum. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data sekunder berupa dokumen resmi, laporan internal, data pengunjung website, serta kebijakan yang mengatur layanan informasi publik di daerah tersebut. Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Creswell (2014), yang menyatakan bahwa data dapat diperoleh melalui wawancara, dokumen, observasi, maupun materi audiovisual, tergantung pada kebutuhan dan fokus penelitian. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari arsip kebijakan dan dokumen pendukung lainnya. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu secara sengaja berdasarkan peran dan relevansi terhadap penelitian. Mereka terdiri dari pejabat dan staf teknis pada Bagian Humas Setda Kabupaten Lanny Jaya serta dua orang masyarakat yang dianggap mewakili kelompok pengguna informasi digital. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana kualitas layanan informasi publik dilaksanakan melalui website pemerintah daerah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas penyampaian informasi digital di wilayah dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis yang cukup kompleks seperti Kabupaten Lanny Jaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dideskripsikan hasil dari penelitian beserta pembahasan sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun penjelasan data dan deskripsi dari setiap indikator konsep penulisan berdasarkan perpaduan antara data primer dan data sekunder yang diperoleh selama penelitian oleh penulis.

1. Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengelolaan Wisata Teluk Cenderawasih

Faktor internal merupakan elemen yang berasal dari dalam organisasi dan dapat dikendalikan, seperti kekuatan dan kelemahan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar organisasi dan tidak dapat dikendalikan, namun berpengaruh signifikan, seperti peluang dan ancaman. Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan faktor-faktor tersebut untuk menganalisis strategi pengelolaan wisata Teluk Cenderawasih di Kabupaten Nabire, Papua Tengah.

- **Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengelolaan Wisata Teluk Cenderawasih**

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan wisata Teluk Cenderawasih berdasarkan analisis SWOT.

- a) **Faktor Internal** mencakup kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam organisasi.
- b) **Faktor Eksternal** mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari luar dan tidak bisa dikendalikan langsung oleh organisasi.

- **Kekuatan dan Kelemahan**

Teluk Cenderawasih memiliki keindahan alam yang masih sangat alami dan eksotis. Pantainya berpasir putih, air laut jernih dengan gradasi biru kehijauan, serta perbukitan yang hijau menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tujuan utama wisata bahari. Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam ini melalui berbagai program konservasi yang melibatkan masyarakat lokal dan lembaga lingkungan. Selain itu, Teluk Cenderawasih berada dalam kawasan segitiga karang dunia (Coral Triangle) yang memiliki keanekaragaman hayati laut sangat tinggi. Ribuan spesies ikan, terumbu karang, dan satwa langka seperti hiu paus dan dugong menjadi daya tarik utama wisatawan yang gemar menyelam atau snorkeling. Upaya edukasi kepada wisatawan juga dilakukan agar mereka memahami pentingnya menjaga ekosistem laut yang sensitif ini. Kekuatan lain adalah kebudayaan lokal yang masih sangat terjaga dan autentik. Suku-suku seperti Wamesa, Biak, dan Yaur masih mempertahankan tradisi, seni, serta upacara adat yang menjadi magnet budaya tersendiri bagi wisatawan. Aktivitas seperti workshop kerajinan dan kesenian lokal memberikan pengalaman langsung dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Yang paling ikonik dari Teluk Cenderawasih adalah keberadaan hiu paus yang jinak dan dapat dijumpai hampir sepanjang tahun. Kawasan seperti Kwatisore menawarkan pengalaman eksklusif berenang bersama hiu paus, menjadikan spesies ini sebagai simbol utama wisata bahari di Kabupaten Nabire.

Namun, pengembangan pariwisata di Teluk Cenderawasih masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur seperti jalan rusak dan minimnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, pusat informasi, maupun akomodasi yang layak. Promosi wisata melalui platform digital seperti media sosial merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing destinasi di tengah persaingan global. (Mandalia, Putri, & Fadila, 2023) Hal ini menghambat kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan ke lokasi. Di sisi lain, masih kurangnya kapasitas manajemen dan sumber daya manusia di sektor pariwisata menjadi tantangan besar. Pengelolaan destinasi belum dilakukan secara profesional, baik dari segi pelayanan, promosi, hingga pengelolaan fasilitas. Untuk itu, pelatihan SDM perlu terus digalakkan oleh Dinas Pariwisata. Masalah lainnya adalah keterbatasan

dana dan investasi untuk pembangunan sarana dan prasarana wisata. Keterbatasan infrastruktur, terutama akses jalan dan transportasi publik, menjadi kendala utama dalam pengembangan pariwisata kawasan konservasi (Killasay, Fanggidae, & Tiwu, 2024) Banyak proyek yang terhambat karena anggaran tidak memadai. Maka diperlukan inovasi dalam pemanfaatan dana daerah serta peningkatan minat investor lokal dan luar. Akses transportasi juga belum memadai, baik jalur darat maupun laut. Belum tersedianya speedboat atau bus wisata secara resmi membuat wisatawan harus menyewa sendiri dengan biaya tinggi, yang kadang tidak tersedia. Ketersediaan makanan dan minuman juga sangat terbatas di beberapa objek wisata, seperti di Pantai Sowa. Hal ini menurunkan kenyamanan dan mengurangi waktu kunjungan wisatawan. Selain itu, harga penginapan dan layanan wisata cenderung mahal karena keterbatasan pilihan dan lokasi yang sulit dijangkau. Tabel observasi di Pantai Sowa menunjukkan biaya layanan yang cukup tinggi, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab minimnya pengunjung.

- **Peluang dan Ancaman**

Potensi besar juga terlihat dari peluang ekonomi lokal. Wisata di Teluk Cenderawasih bisa membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan penghasilan masyarakat lokal melalui usaha kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata. selain itu, keindahan alam dan kekayaan hayati laut yang dimiliki kawasan ini menjadi daya tarik yang besar bagi investor luar. Jaringan digital dan pemanfaatan data memiliki peran penting dalam membentuk citra destinasi dan mendorong interaksi wisatawan secara global. (Baggio, Scott, & Cooper, 2010) Dengan strategi promosi dan kerjasama yang tepat, Teluk Cenderawasih dapat menjadi destinasi unggulan nasional bahkan internasional, yang akan membuka akses pasar lebih luas serta memperkuat ekonomi daerah. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. (Augia & Dharmawan, 2025)

Meski demikian, ancaman terhadap lingkungan menjadi perhatian serius. Pengelolaan destinasi wisata laut membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pesisir (Djuwendah, Rasmikayati, & Hasbiansyah, 2024) Aktivitas seperti pembangunan yang tidak ramah lingkungan, pengeboman ikan, dan pencemaran limbah dapat merusak ekosistem laut dan pesisir. Maka diperlukan kebijakan zonasi dan edukasi masyarakat untuk pembangunan yang berkelanjutan. Perubahan iklim juga menjadi tantangan besar. Kenaikan suhu air laut, badai tropis, dan sampah plastik berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan menurunnya daya tarik wisata. Selain itu, persaingan dari destinasi lain seperti Raja Ampat, Bali, bahkan Maladewa, menjadi ancaman bagi Teluk Cenderawasih. Oleh karena itu, strategi promosi, kerja sama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran wisata perlu ditingkatkan agar kawasan ini tetap kompetitif di mata wisatawan. Dalam konteks Asia Selatan, pembangunan wisata berkelanjutan menghadapi tantangan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan kesenjangan kebijakan (Alam, Nur Alam, & Kalam, 2022)

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam penelitian ini, Dewinus Gelanggagani menggunakan teori Analisis SWOT dari Freddy Rangkuti (2015) sebagai kerangka utama untuk menganalisis strategi pengelolaan Teluk Cenderawasih oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire. Teori SWOT ini membagi faktor strategi menjadi dua kategori besar: faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan strategi

yang dapat memaksimalkan potensi serta meminimalisir tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata Teluk Cenderawasih yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Teluk Cenderawasih memiliki kekuatan berupa keindahan alam yang masih alami, potensi hiu paus sebagai ikon wisata, serta kekayaan biodiversitas laut yang tinggi. Namun, kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya SDM pariwisata, serta akses transportasi yang masih sulit menjadi tantangan internal yang perlu segera ditangani. Menurut Lakita, R. H. A. (2025) Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengembangan potensi pariwisata di era revolusi industri 4.0 masih belum efektif karena terjadi kekurangan pada indikator aksesibilitas, amenities, dan layanan tambahan seperti fasilitas digital pendukung. Peluang besar datang dari meningkatnya minat terhadap ekowisata, serta adanya potensi kerjasama dengan investor dan promosi lewat event nasional. Di sisi lain, ancaman berupa kerusakan lingkungan akibat aktivitas destruktif, perubahan iklim, dan lemahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan menjadi perhatian penting dalam perumusan strategi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti karya Ashila Fitria Zahra (2024) yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai kondisi terumbu karang di kawasan ini, penelitian Dewinus lebih berfokus pada aspek manajerial dan strategis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Sutanto (2022) yang membahas promosi wisata melalui teknologi Metaverse juga berbeda pendekatan, karena berfokus pada teknologi promosi, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi organisasi daerah. Sementara itu, Marsaoly (2017) menekankan manfaat ekonomi dari wisata hiu paus, yang secara tidak langsung memperkuat hasil penelitian Dewinus dalam menyusun strategi pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Penelitian Prihadi (2017) mengenai daya dukung lingkungan juga menjadi relevan karena menguatkan pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam strategi pariwisata kawasan konservasi.

Menurut Palumpun, R. A., Rowa, H., & Muhi, A. H. (2019) Penelitian ini menunjukkan bahwa meski strategi pengelolaan pariwisata di Tanatoraja telah berjalan sesuai ketentuan, namun belum optimal karena masih ada kendala seperti keterbatasan SDM, sarana prasarana tidak memadai, kurangnya promosi, dan tumpang tindih status pengelolaan pariwisata. Dalam konteks teoritis, pendekatan SWOT sangat relevan karena mampu menggambarkan kondisi aktual yang dihadapi Dinas Pariwisata Nabire, dan dapat diterjemahkan ke dalam strategi konkret melalui matriks SWOT seperti strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk peluang), ST (menghadapi ancaman dengan kekuatan), WO (mengatasi kelemahan dengan peluang), dan WT (meminimalisasi kelemahan dan ancaman). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan strategi berbasis SWOT di kawasan wisata konservasi yang dikelola pemerintah daerah, dengan penekanan pada kolaborasi antara dinas, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami bagaimana strategi pemerintah daerah dapat dirancang secara sistematis dan kontekstual dalam menghadapi tantangan lokal, serta memaksimalkan potensi wisata berkelanjutan. Teori Rangkuti terbukti aplikatif dalam menganalisis dinamika pengelolaan pariwisata berbasis ekosistem dan budaya lokal, serta dalam menyusun arah kebijakan pengelolaan wisata Teluk Cenderawasih secara lebih efektif. Menurut Alifionny, N. C., Madjid, U., & Ekowati, M. (2020) Hasil penelitian menunjukkan Tourism Information Center belum optimal dalam menjalankan fungsi informatif maupun pelayanan publik karena terbatasnya personel, anggaran, dan sistem informasi yang dibangun.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini mengungkap temuan menarik mengenai rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata Teluk Cenderawasih, meskipun mereka tinggal di sekitar kawasan tersebut. Masyarakat belum sepenuhnya dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, promosi, hingga pengelolaan destinasi wisata, sehingga potensi sosial-ekonomi yang seharusnya diperoleh belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, keterlibatan masyarakat merupakan

prinsip penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Minimnya partisipasi ini juga menunjukkan belum maksimalnya penerapan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan wisata, yang seharusnya menjadi bagian dari strategi kelembagaan pemerintah daerah. Keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak terlepas dari kekuatan kelembagaan dan sinergi antar pemangku kepentingan di daerah (Saragih, Purwoko, & Lubis, 2024) Hal ini sejalan dengan pendapat Tosun (2006) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, namun seringkali terhambat oleh dominasi otoritas pemerintah dan keterbatasan kapasitas lokal. Temuan lain menunjukkan bahwa branding dan promosi wisata Teluk Cenderawasih belum terintegrasi secara maksimal, baik di media sosial maupun melalui platform digital resmi. Banyak masyarakat di luar Papua bahkan belum mengenal Teluk Cenderawasih sebagai destinasi unggulan nasional. Ini menunjukkan lemahnya strategi pemasaran destinasi oleh Dinas Pariwisata yang cenderung konvensional dan tidak adaptif terhadap era digital. Penelitian oleh Agung Nurrahman, Sabaruddin, dan Rofingatun (2022) tentang efektivitas media digital dalam layanan informasi publik menyatakan bahwa kejelasan informasi, aksesibilitas platform, dan interaktivitas konten adalah kunci sukses promosi digital. Dalam konteks Teluk Cenderawasih, situs resmi dan media sosial Dinas Pariwisata belum menyediakan konten visual, cerita lokal, serta fitur interaktif yang mampu menarik perhatian wisatawan secara luas.

Selain itu, kondisi infrastruktur penunjang wisata seperti transportasi, penginapan, serta fasilitas publik lainnya masih jauh dari memadai. Banyak wisatawan mengeluhkan akses jalan rusak, harga layanan yang tinggi, dan kurangnya ketersediaan makanan dan minuman di lokasi wisata. Hal ini mencerminkan tidak adanya pendekatan kondisional dalam strategi layanan, sebagaimana ditekankan oleh Lijan Poltak Sinambela dalam indikator pelayanan publik yang menekankan pentingnya penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi penerima layanan. Maria Garcia dan David Lee (2022) juga menekankan pentingnya strategi berbasis kondisi lokal agar kebijakan wisata bisa inklusif dan adaptif. Dalam konteks Nabire, strategi yang terlalu administratif dan tidak memperhatikan realitas geografis, ekonomi, dan sosial masyarakat justru memperkuat ketimpangan antara pusat kebijakan dan aktor lapangan. Lebih lanjut, rendahnya literasi pariwisata dan konservasi di kalangan masyarakat lokal juga menjadi tantangan dalam pelestarian kawasan. Masih ditemukannya praktik tidak ramah lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan atau penggunaan alat tangkap ikan yang merusak ekosistem menunjukkan bahwa edukasi dan penyadartahuan lingkungan belum maksimal. Padahal, kawasan Teluk Cenderawasih adalah taman nasional laut terbesar di Indonesia yang memerlukan dukungan masyarakat dalam menjaga keasliannya. Menurut Setiawan (2013), keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis konservasi sangat ditentukan oleh seberapa kuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai ekologis yang dimiliki. Dengan demikian, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pengelolaan wisata telah dirumuskan, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Ketersediaan potensi alam yang besar tidak serta-merta menjamin keberhasilan pengelolaan tanpa disertai tata kelola yang inklusif, edukatif, dan adaptif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi pengelolaan wisata di Teluk Cenderawasih memerlukan penguatan dari sisi kelembagaan, partisipasi masyarakat, digitalisasi promosi, serta pendekatan pembangunan yang sesuai dengan karakter lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan wisata Teluk Cenderawasih di Kabupaten Nabire telah menunjukkan upaya yang cukup signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal. Penggunaan analisis SWOT menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kekuatan besar berupa potensi alam dan budaya,

namun dihadapkan pada berbagai kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, SDM, dan anggaran. Peluang seperti pertumbuhan ekowisata dan potensi investasi masih terbuka lebar, namun ancaman dari kerusakan lingkungan dan persaingan dengan destinasi lain menjadi tantangan nyata.

Secara umum, strategi yang disusun oleh Dinas Pariwisata belum sepenuhnya maksimal karena masih terbatas pada pendekatan sektoral dan belum menyentuh secara menyeluruh aspek kolaboratif, digitalisasi promosi, serta pemberdayaan masyarakat lokal secara konsisten. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih integratif, partisipatif, dan adaptif sangat dibutuhkan dalam penyusunan strategi lanjutan.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup Kabupaten Nabire sebagai satu lokasi studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk wilayah lain yang memiliki karakteristik geografis, sosial, atau budaya yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif membuat analisis sangat bergantung pada narasi informan yang bersifat subjektif dan tidak bisa diukur secara kuantitatif secara ketat. Ketiga, keterbatasan akses data teknis dan dokumentasi menyebabkan beberapa potensi strategi digital tidak teramati secara utuh. Selain itu, keterbatasan dalam hal dokumentasi aktivitas wisatawan, keterlibatan komunitas, dan evaluasi berkelanjutan dari pemerintah daerah turut membatasi kedalaman analisis dalam mengukur efektivitas strategi pengelolaan secara longitudinal. Penelitian ini juga belum sepenuhnya mengevaluasi hasil akhir dari strategi yang telah dijalankan dalam jangka waktu menengah atau panjang..

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*): Untuk pengembangan di masa mendatang, disarankan agar penelitian sejenis dilakukan di beberapa wilayah lain yang memiliki karakteristik geografis serupa, khususnya daerah konservasi laut di wilayah timur Indonesia. Pendekatan campuran (*mixed method*) dapat digunakan untuk memperkuat hasil analisis dengan data kuantitatif seperti statistik kunjungan, kepuasan wisatawan, dan dampak ekonomi lokal. Penelitian juga dapat memperdalam aspek digitalisasi promosi wisata, efektivitas program pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengukuran langsung terhadap dampak pelestarian lingkungan. Selain itu, perlu dieksplorasi bagaimana strategi kelembagaan pemerintah daerah bertransformasi dalam menjawab tantangan perubahan iklim, tekanan globalisasi, dan penguatan branding destinasi lokal. Dengan begitu, penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi strategis yang lebih luas dalam perumusan kebijakan dan inovasi pengelolaan destinasi wisata berbasis ekologi dan budaya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nabire beserta seluruh staf yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, J., Nur Alam, Q., & Kalam, A. (2022). Prospects and challenges for sustainable tourism: Evidence from South Asian countries. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2211.03411>
- Alifionny, N. C., Madjid, U., & Ekowati, M. (2020). Efektivitas Tourism Information Center (TIC) dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/408/>

- Augia, R., & Dharmawan, F. A. (2025). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Cuku Nyinyi menggunakan pendekatan analisis SWOT. *SOSMANIORA*, 4(1), 121–133. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4982>
- Baggio, R., Scott, N., & Cooper, C. (2010). Network science: A review focused on tourism. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1002.4766>
- Djuwendah, E., Rasmikayati, E., & Hasbiansyah, O. (2024). Analisis SWOT wisata di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya. *Prima Abdika*, 4(2), 322–335. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4076>
- Fitria Zahra, A. (2024). Analisis kondisi dan strategi pengelolaan terumbu karang di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. https://www.researchgate.net/publication/386434525_Analisis_Kondisi_dan_Strategi_Pengelolaan_Terumbu_Karang_di_Kawasan_Taman_Nasional_Teluk_Cenderawasih
- Killasay, P. A., Fanggidae, A. H. J., & Tiwu, M. I. H. (2024). Analisis strategi pengembangan potensi Taman Wisata Alam Laut Teluk Kupang. *MENAWAN*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.694>
- Lakita, R. H. A. (2025). Aksesibilitas dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Tojo Una-Una pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Aplikasi Pemerintahan dan Pembangunan (JAPP)*, 4(1). <https://doi.org/10.54783/japp.v4i1.394>
- Mandalia, S. M. U., Putri, P., & Fadila, N. (2023). Development strategy of Batu Ojung tourism object using SWOT analysis. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i3.67451>
- Marsaoly, M. F. (2017). Economic Benefit of Whale Shark Tourism in Akudiomi Village, District Yaur, Nabire Regency1(1), 105–112. <https://doi.org/10.30862/jsai-fpik-unipa.2017.Vol.1.No.1.25>
- Palumpun, R. A., Rowa, H., & Muhi, A. H. (2019). Strategi pengelolaan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Tanatoraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 11(3). <https://doi.org/10.54783/jv.v11i3.204>
- Prihadi, D. J. (2017). Daya dukung lingkungan dan analisis kesesuaian pada wisata hiu paus (*Rhincodon typus*) di Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Kabupaten Nabire. <https://doi.org/10.24198/jaki.v2i2.23418>
- Safitri, L., Kurriwati, N., & Yulistiyono, H. (2023). Strategic analysis for sustainable tourism development: A SWOT-based approach to Ekasoghi Beach Tourism in Sumenep District. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(3), 961–970. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i1.2300>
- Saragih, J. M., Purwoko, A., & Lubis, Z. (2024). Institutional feasibility analysis in development of Simarjarunjung ecotourism. *Tunas Geografi*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/tgeo.v11i2.39228>
- Sutanto, S. (2022). Efektivitas Metaverse Tourism sebagai sarana promosi wisata alam di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2811–2820. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6569>